

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas Di SMP Negeri 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

Ade Terina Febriyanti, Bambang Wibisono, Agus Sariono
Magister Ilmu Linguistik Fakultas Sastra Universitas Jember
Adeterina89@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini akan membahas mengenai kemampuan komunikasi siswa berkemampuan terbatas bernama Habibi yang hidup di tengah siswa normal seusianya. Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Habibi akan dilihat dari (1) kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi, yang meliputi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif; (2) kemampuan Habibi dalam memahami implikatur percakapan; (3) kemampuan Habibi dalam memahami praanggapan; dan (4) kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa (1) Habibi hanya mampu menggunakan empat jenis tindak tutur. Secara terperinci, Habibi hanya mampu menggunakan sembilan dari 28 jenis tindak tutur; (2) Habibi mampu memahami pesan-pesan yang terimplikasi atau tersembunyi dalam tuturan meski respon yang dia berikan terhadap mitra tuturnya, teman sebaya dan guru, berbeda; (3) Habibi gagal dalam memahami pengetahuan bersama yang seharusnya dia miliki bersama mitra tutur; dan (4) Habibi mampu menggunakan deiksis dalam komunikasinya, yaitu persona, tempat, dan waktu meski bentuk-bentuk deiksis yang mampu Habibi gunakan hanya terbatas pada bentuk-bentuk bahasa Madura.

Kata kunci : *Komunikasi, Kemampuan Berkomunikasi, Siswa Berkemampuan Terbatas, Pragmatik*

1. Pendahuluan

Seorang siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan, baik itu kemampuan akademik maupun kemampuan nonakademik, diperkirakan juga memiliki keterbatasan kemampuan dalam berkomunikasi. Kedua hal tersebut berkaitan karena kemampuan seseorang, termasuk kemampuan berkomunikasi, berhubungan dengan keadaan otak (Chaer, 2003:120–124). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa seorang siswa yang memiliki keterbatasan, kemampuan komunikasinya tidak sebaik siswa normal. Mitra tuturnya sering tidak bisa memahami tuturan mereka atau malah sebaliknya, mereka kurang mampu memahami tuturan orang lain. Ketidakmampuan dalam memahami makna tuturan ini disebabkan seseorang tidak mampu menangkap pesan yang seringkali tidak terwujud secara eksplisit dalam tuturan. Terdapat hal-hal yang perlu dipahami oleh seseorang agar mampu menangkap pesan tersembunyi dari tuturan, seperti tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis (Chaer & Agustina, 2004:57; Tarigan, 1993:34).

Ada seorang siswa berkemampuan terbatas yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Siswa tersebut bernama Habibi. Habibi merupakan siswa berkemampuan terbatas, secara akademik dan nonakademik, yang bersekolah di tengah-tengah siswa normal di SMP Negeri 1 Mayang. Saat penelitian ini dilakukan, Habibi menduduki bangku kelas IX (3 SMP). Kemampuan Habibi yang terbatas yang terlihat berbeda dengan siswa seusianya adalah kemampuannya dalam membaca dan menulis. Hingga menduduki bangku kelas IX, Habibi masih kesulitan membaca. Cara membaca Habibi masih seperti anak yang baru belajar membaca, yaitu kurang lancar dan dieja. Habibi juga kurang bisa menangkap maksud dari

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

teks bacaan. Begitu juga dengan kemampuan menulis Habibi. Tulisan Habibi cenderung bagus dan mudah dibaca. Hal itu terjadi jika ada tulisan yang dia tirukan. Jika dia diberi tugas menulis yang juga menuntut kerja pikiran, tulisan yang dihasilkan Habibi tidak berstruktur dan tidak bermakna. Apabila dibandingkan dengan siswa seusianya, kemampuan Habibi dalam membaca dan menulis ini jelas menunjukkan bahwa Habibi sedikit berbeda dengan teman-temannya. Saat teman-temannya dengan mudah mengonstruksi pikiran mereka dan menuangkannya dalam bentuk tulisan, serta mampu menemukan maksud tersirat dalam sebuah bacaan, Habibi justru sebaliknya. (nama subjek disamarkan, dasar pengukuran kemampuan terbatas harus ada)

Dalam aktivitas komunikasinya, Habibi menggunakan bahasa Madura, baik kepada teman sebaya, maupun guru dalam situasi nonformal dan formal. Habibi bisa mengerti tuturan mitra tuturnya yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kurang bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai respon kepada mitra tutur. Untuk siswa seumuran Habibi, kekurangmampuannya menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa formal setidaknya menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi Habibi berbeda dengan teman seusianya. Teman-teman Habibi yang seusianya bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Artinya, mereka tahu kapan harus menggunakan bahasa Indonesia dan kapan harus menggunakan bahasa Madura. (Konsep penggunaan bahasa Indonesia yang baik, tidak tepat)

Menurut pengamatan awal peneliti, ketika berkomunikasi dengan gurunya, Habibi lebih banyak diam sebagai bentuk respon terhadap tuturan mitra tutur. Habibi tidak banyak bicara. Tuturannya cenderung singkat dan pendek. Bahkan sering juga respon yang dia berikan digantikan dengan gerakan badan seperti mengangguk dan menggeleng. Dari aktivitas komunikasi yang seperti itu, kemungkinan tidak banyak tindak tutur yang mampu Habibi gunakan. Selain itu, tidak dapat diketahui pula kemampuan Habibi dalam memahami implikatur dan praanggapan mitra tutur karena respon yang diberikan Habibi kurang bisa menjelaskan mengenai kemampuan Habibi dalam memahami informasi-informasi tersirat dari tuturan mitra tutur. Ketidakmampuan Habibi dalam berbahasa Indonesia juga berpengaruh pada bentuk-bentuk tuturannya. Tuturan yang dihasilkan Habibi terbatas pada bentuk bahasa Madura. Berdasarkan itu pula, diperkirakan bahwa deiksis yang digunakan oleh Habibi juga terbatas pada penggunaan bahasa Madura atau mungkin juga Habibi kurang mampu menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasinya. Padahal, tindak tutur, implikatur, praanggapan, dan deiksis diperlukan dalam kegiatan komunikasi. Seseorang yang kurang mampu dalam beraktivitas pragmatik bisa dipastikan kegiatan komunikasinya akan terganggu. Seseorang perlu memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses komunikasi yang baik dapat terjalin. Hal itu juga berarti bahwa seseorang harus memiliki kemampuan yang baik dalam bertindak tutur, memahami implikatur dan praanggapan, serta dalam menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasi. (kemampuan pragmatik= kemampuan menggunakan bahasa dan menafsirkan maksud tuturan)

Tulisan ini akan membahas (1) kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi, di antaranya tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif; (2) kemampuan Habibi dalam memahami implikatur percakapan; (3) kemampuan Habibi dalam penggunaan praanggapan; dan (4) kemampuan Habibi dalam penggunaan deiksis. Teori-teori yang digunakan, di antaranya teori tindak tutur ilokusi yang mencakup tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif (Yule, 2014:92-95), teori implikatur percakapan (Cummings,

2007; Yule, 2014), teori praanggapan (Yule, 2014), dan teori deiksis, yang meliputi deiksis persona, deiksi tempat, dan deiksis waktu (Cummings, 2007; Yule, 2014).

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh Habibi dalam aktivitas komunikasinya. Data berupa tuturan akan ditunjang pula dengan konteks saat komunikasi terjadi. Data-data tersebut disediakan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:133–137). Metode simak dilaksanakan dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik sadap, kemudian diikuti teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode cakap dilaksanakan dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Proses analisis dilaksanakan dengan menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar yang digunakan adalah daya pilah pragmatis (Sudaryanto, 1993:25–26).

3. Pembahasan

Berikut ini akan dibahas mengenai (1) kemampuan Habibi dalam bertindak tutur ilokusi, (2) kemampuan Habibi dalam memahami implikatur percakapan, (3) kemampuan Habibi dalam menggunakan praanggapan, (4) dan kemampuan Habibi dalam menggunakan deiksis dalam aktivitas komunikasinya.

3.1 Tindak Tutur

Kemampuan Habibi dalam menggunakan tindak tutur tergambar dalam tabel berikut.

Kemampuan Habibi Menggunakan Tindak Tutur

No.	Penggunaan Tindak Tutur		Kemampuan	
			Mampu	Tidak
1.	Asertif	Memberitahukan	√	
		Menyarankan		-
		Membual		-
		Menuduh	√	
		Mengeluh	√	
2.	Direktif	Memesan		-
		Memerintah	√	
		Memohon	√	
		Menasihati		-
		Merekomendasikan		-
3.	Komisif	Berjanji	√	
		Mengancam		-
		Menolak	√	
		Bersumpah		-
4.	Ekpresif	Berterima kasih	√	
		Memberi selamat		-
		Meminta maaf		-
		Memuji	√	
		Berbela sungkawa		-

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

5.	Deklarasi	Berpasrah		-
		Memecat		-
		Membaptis		-
		Memberi nama		-
		Mengangkat		-
		Mengucilkan		-
		Menghukum		-

- √ : mampu melakukan tindak tutur yang dimaksudkan
 - : tidak mampu melakukan tindak tutur yang dimaksudkan
 persentase : $\frac{\sum \text{mampu}}{\sum \text{kemampuan}} \times 100\%$

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa Habibi hanya mampu menggunakan empat dari lima jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Untuk tindak tutur deklarasif tidak mampu digunakan oleh Habibi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat peran Habibi dalam kelompok masyarakat sekolah yang hanya sebagai siswa. Habibi tidak memiliki kekuasaan untuk mampu mengubah status seseorang. Secara keseluruhan, Habibi hanya mampu menggunakan Sembilan dari 28 jenis tindak tutur. Kemampuan Habibi dalam menggunakan tindak tutur hanya sekitar sepertiga dari kemampuan siswa normal. Jumlah itu sangat kecil jika dibandingkan dengan penggunaan tindak tutur pada siswa normal seusia Habibi. Siswa normal seusia Habibi pasti mampu menggunakan tindak tutur yang lebih banyak dan lebih beragam dari yang Habibi gunakan. Penggunaannya pun juga dipastikan lebih produktif dan variatif mengingat mereka memiliki kemampuan yang normal. Hal inilah yang akhirnya membedakan Habibi dengan lainnya. Semua tindak tutur yang mampu dilakukan Habibi tersebut akan dibahas berikut ini (spekulatif, silogisme tidak diperkuat dengan fakta, diperlukan penjelasan hasil tabulasi).

3.1.1 Tindak Tutur Asertif

tindak tutur asertif, yang meliputi tindak tutur memberitahukan, menyarankan, membual, mengeluh, dan menuduh, yang mampu dilakukan Habibi hanya tiga dari lima jenis tindak tutur asertif. Ketiga tindak tutur tersebut, di antaranya memberitahukan, menuduh, dan mengeluh.

(1) Memberitahukan

Habibi dapat menggunakan tindak tutur memberitahukan meskipun penggunaannya masih terpengaruh oleh mitra tutur. Jika dihadapkan pada mitra tutur yang merupakan teman sebaya, informasi yang Habibi beritahukan tidak terbatas dan variatif. Habibi mampu memberitahukan informasi yang bahkan tidak diminta oleh mitra tutur. Sebaliknya, informasi yang Habibi beritahukan menjadi terbatas, rancu, dan berubah-ubah ketika dia dihadapkan pada mitra tutur gurunya. Penggunaan bahasa juga berpengaruh pada penggunaan tindak tutur ini. Habibi terlihat lebih leluasa ketika berhadapan dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa sama dengan dirinya. Hal ini terlihat dari produktivitas tindak tutur memberitahukan yang lebih variatif dibanding dengan mitra tutur yang menggunakan bahasa berbeda dengan

dirinya. Perhatikan percakapan berikut. (tindakan memberitahu terjadi karena tujuan penutur bukan karena faktor pilihan bahasa)

Percakapan 1

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Nanda (N), Afi (A). Mereka adalah teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi di dalam kelas saat siswa-siswa mendapat tugas mengerjakan soal. Percakapan menggunakan bahasa Madura
- (1) N : *Ma' di' Indra rèh? De' ma' ah Indra? (melihat nama yang tertera di buku)*
- (2) H : *Ta' maso' Indra. Molèh bâ'ari'.*
- (3) N : *Bâ'en nyambi sepèda bâ'ari'?*
- (4) H : *Enjâ'. Bâ'ari' ojhân. Dinna' ojhân, romma enjâ'.*
- (5) A : *Sih?*
- (6) H : *Iyâh. Dissa'' panas, dinna' ojhân. Pènter dinna'.*
- (7) N : *Lè'-tepalè'.*
- (8) H : *Iyâh. Tèn-nètèn, Nanda ta' masok, Afi ta' masok. Sih!*
- (9) A : *Satèya?*
- (10) H : *Maso' kebbhi.*

Terjemahan:

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Nanda (N), Afi (A). Mereka adalah teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi di dalam kelas saat siswa-siswa mendapat tugas mengerjakan soal. Percakapan menggunakan bahasa Madura
- (1) N : *Kok punya Indra, ini? Kemana Indra? (melihat nama yang tertera di buku)*
- (2) H : *Tidak masuk. Kemarin pulang.*
- (3) N : *Kamu kemarin membawa sepeda?*
- (4) H : *Tidak. Kemarin hujan. Di sini hujan, di rumah tidak.*
- (5) A : *Sih?*
- (6) H : *Iya. Di sana panas, di sini hujan. pintar di sini.*
- (7) N : *Berkebalikan.*
- (8) H : *Iya. Bisa dilihat, Nanda tidak masuk, Afi tidak masuk. Sih!*
- (9) A : *Sekarang?*
- (10) H : *Masuk semua.*

Percakapan berlangsung di dalam kelas antara Habibi dan dua temannya, Nanda (N) dan Afi (A). Saat itu, masih terhitung jam pelajaran efektif. Anak-anak mengerjakan tugas meski tidak ada guru di dalam kelas. Nanda (N) melihat bahwa buku yang dipegang Habibi bukan miliknya, melainkan milik temannya, yaitu Indra. Habibi memberitahu mengapa buku milik Indra ada padanya (tuturan (2)). Habibi memberitahukan bahwa kemarin Indra pulang terlebih dahulu dan lupa membawa bukunya, sedangkan pada hari terjadinya percakapan tersebut, Indra tidak masuk sekolah. Jadi, kemungkinan, buku itu masih ada pada Habibi. Tuturan (2) memperlihatkan bahwa Habibi mampu menggunakan tindak tutur memberitahukan. Habibi mampu memberitahukan kepada mitra tutur sebuah kejadian dengan

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

cukup jelas. Habibi bisa mengingat kejadian lampau dan menyalurkan informasi tersebut kepada mitra tutur.

Dalam percakapan 1 di atas, ada juga tindak tutur memberitahukan yang dilakukan oleh Habibi, yaitu tuturan (4) dan tuturan (6). Tuturan (4) dan (6) berisi informasi bahwa cuaca pada hari itu membingungkan. Habibi memberitahukan bahwa pada saat itu, ketika di sekolah hujan, daerah rumah Habibi yang terletak tidak jauh dari sekolah sedang tidak hujan. Ketika temannya merespon dengan pernyataan ketidakpercayaan (tuturan (5)), Habibi mampu meyakinkan mitra tutur bahwa informasi yang dia berikan benar. Hal ini terlihat dalam tuturan (6). Habibi menjelaskan lebih rinci mengenai keadaan cuaca saat itu. Habibi memberitahukan bahwa saat di sekolah sedang hujan, di daerah rumahnya cuaca sedang panas (tuturan (6)). (H mampu membuat praanggapan dan merespon secara kontekstual)

(3) Menuduh

Habibi mampu menggunakan tindak tutur menuduh. Penggunaan tindak tutur rmenuduh ini hanya mampu dilakukan oleh Habibi ketika berhadapan dengan mitra tutur guru. Tidak ditemukan tuturan menuduh yang dilakukan Habibi kepada mitra tutur guru. Hal ini dapat dibenarkan mengingat posisi Habibi yang hanya sebagai siswa. Sangat tidak dibenarkan apabila Habibi melakukan tindak menuduh kepada gurunya. Tindak tutur menuduh yang Habibi gunakan bukan tidak beralasan. Habibi mampu menggunakan tindak tutur menuduh dengan mengaitkan konteks di sekelilingnya. Informasi-informasi yang dia yakini kebenarannya, diwujudkan salah satunya dalam bentuk tindak tutur menuduh. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 2

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N) di dalam kelas saat jam pelajaran kosong.

- (1) H : *Bâ'en ta' ajhâr, bâ'en?*
(2) N : *Enjâ' jet!*
(3) H : *Bâ'en pacaran, bâ'en lah.*
(4) N : *Yiah, apa rah!! Apah?*
(5) H : *Pacaran..*
(6) N : *Apa pacaran?*
(7) H : *Taoh engko' lah..*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N) di dalam kelas saat jam pelajaran kosong.

- (1) H : Kamu tidak belajar?
(2) N : tidak!
(3) H : Kamu sudah pacaran.
(4) N : Yiaahh, apa sih!! Apa?
(5) H : Pacaran..
(6) N : Apa pacaran?
(7) H : Saya sudah tahulah.

Tindak tutur menuduh dalam percakapan 2 di atas terdapat pada tuturan (3). Habibi menuduh bahwa Nanda, mitra tuturnya, sedang berpacaran. Tuduhan Habibi ini terjadi karena tuturan Habibi sebelumnya yang bertanya kepada mitra tutur mengenai mitra tutur yang tidak belajar (tuturan (1)). Jawaban mitra tutur yang mengatakan *enjâ* 'tidak' membuat Habibi menyimpulkan suatu hal yang akhirnya terwujud dalam tindak tutur menuduh. Habibi berpikir jika ada seorang siswa yang malas belajar, hal itu disebabkan seorang siswa tersebut berpacaran akhirnya menyebabkan kegiatan belajarnya terganggu. Pemikiran Habibi tersebut juga terpengaruh dari budaya sekitar. Di sekolah, untuk seumuran siswa menengah pertama, tugas seorang siswa adalah belajar. Tidak diperkenankan siswa menjalin hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran karena dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan belajar. Hal itulah yang sering disampaikan para guru dalam menasihati siswa-siswa. Kemungkinan besar, Habibi merekam nasihat tersebut dan dijadikan keyakinan dirinya bahwa jika ada seorang siswa yang malas belajar, hal itu disebabkan siswa tersebut sedang berpacaran.

(3) Mengeluh

Keleluasaan yang Habibi rasakan saat berinteraksi dengan teman sebaya membuat Habibi mampu menggunakan tindak tutur yang beragam. Namun, hal berbeda terjadi saat Habibi berinteraksi dengan mitra tutur guru. Tidak banyak tindak tutur yang Habibi gunakan saat berkomunikasi dengan gurunya. Habibi lebih banyak diam, tuturannya singkat dan pendek. Jangankan untuk mengeluh, ketika ditanya mengenai sesuatu hal saja apabila itu membutuhkan penjelasan panjang, Habibi lebih memilih untuk diam atau menjawab dengan tuturan *tidak tahu*. Tindak tutur mengeluh ini hanya mampu Habibi gunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 3

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas.

- (1) N : Bi, *nomer bârempâh bâ'an*, Bi?
 (2) H : *Nomer settong. Ta' nyaman ngangghuy stan.*
 (3) N : *Ghâbhây apah pas*, Bi?
 (4) H : *Ngangghuy potlot.*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas.

- (1) N : Bi, kamu nomor berapa, Bi?
 (2) H : Nomor satu. Tidak enak menggunakan bolpoin.
 (3) N : Lalu menggunakan apa, Bi?
 (4) H : Menggunakan pensil.

Dalam percakapan 3 tersebut, Habibi mengeluhkan kegiatannya mengerjakan tugas dengan menggunakan bolpoin. Hal itu terlihat dalam tuturan (2). Habibi membandingkan bahwa pengerjaan tugasnya akan lebih nyaman apabila menggunakan pensil. Habibi mampu mengutarakan perasaan ketidaknyaman yang dia rasakan. Habibi berkeluh mengenai hal-hal

yang membuat dia tidak nyaman dan tidak leluasa. Tindak tutur mengeluh yang Habibi gunakan terwujud dalam bentuk kalimat berita. Habibi memberitahukan mengenai hal tidak enak yang dia rasakan kepada mitra tutur, yaitu ketidaknyaman menggunakan bolpoin. Bahkan, selain mengeluhkan ketidaknyaman tersebut, Habibi juga mampu membandingkan hal yang dapat membuat kegiatan menulisnya nyaman, yaitu menulis menggunakan pensil (tuturan (4)).

3.1.2 Tindak Tutur Direktif

Habibi hanya mampu menggunakan dua dari empat tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur memerintah dan memohon. Habibi kurang mampu dalam menggunakan tindak tutur memesan dan menasihati. Habibi mampu menggunakan 50% dari keseluruhan tindak tutur direktif. Jumlah ini cukup baik untuk Habibi dengan melihat kemampuan Habibi yang tidak sama dengan siswa normal lainnya yang dapat dipastikan mampu menggunakan tindak tutur memesan dan menasihati. Keinginan Habibi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dia kehendaki hanya diwujudkan melalui tindak tutur memerintah dan tindak tutur memohon.

A. Memerintah

Habibi mampu menggunakan tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah tersebut dilakukan Habibi bukanlah tanpa alasan. Habibi memiliki pertimbangan-pertimbangan tersendiri dalam penggunaan tindak tuturnya. Habibi meyakini sebuah alasan sehingga dia perlu memerintah mitra tutur untuk melakukan sebagaimana yang dia kehendaki. Namun, tindak tutur memerintah Habibi hanya terbatas pada mitra tutur teman sebaya. Tidak ditemukan tindak tutur memerintah yang digunakan oleh Habibi ketika dia berhadapan dengan mitra tutur gurunya. Hal ini bisa dimaklumi mengingat status sosial antara keduanya. Habibi sebagai siswa berhadapan dengan gurunya. Sangat tidak dibenarkan jika Habibi memerintah gurunya. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 4

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas. Nanda membantu Habibi menyelesaikan tugasnya. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) N : *Bâcca, Bi, nga' gelle' roh, Bi!*
(2) H : *Nomer sebellâs (menulis) neneng kadâ'!*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas. Nanda membantu Habibi menyelesaikan tugasnya. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) N : Baca, Bi, seperti tadi itu, Bi!
(2) H : Nomor sebelas (*menulis*) Diam dulu!

Percakapan 4 terjadi saat Habibi dan mitra tutur berada di kelas saat pelajaran berlangsung. Kelas diberi tugas. Karena kekurangmampuan Habibi dalam membaca dan menulis, mitra tutur, Nanda (N), membantu Habibi dalam menyelesaikan tugasnya. Nanda (N) membantu Habibi membaca. Ketika Nanda memerintah Habibi untuk belajar membaca (tuturan (1)), Habibi tidak menghiraukan. Habibi tetap melanjutkan kegiatan menulisnya dan memerintah Nanda untuk diam (tuturan (2)). Habibi menggunakan tindak tutur memerintah untuk membuat Nanda mengikuti tindakan yang dia kehendaki, yaitu diam dan tidak mengganggu kegiatan yang sedang Habibi lakukan.

B. Memohon

Tindak tutur memohon memang tindak tutur yang mudah untuk dilakukan oleh siapapun juga oleh anak berkemampuan terbatas seperti Habibi. Hal ini disebabkan manusia memiliki banyak keinginan yang perlu diwujudkan, tidak hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh orang lain. Penggunaan tindak tutur memohon Habibi sangat produktif dan variatif. Habibi mampu mewujudkan tindak tutur memohonnya dalam bentuk kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita. Bahkan terdapat nuansa pemaksaan dalam tindak tutur memohon yang dilakukan Habibi. Habibi bisa seproduktif itu dalam menggunakan tindak tutur memohon karena yang sedang dihadapinya adalah teman sebaya. Tidak ada batasan yang harus dipertimbangkan Habibi ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Akan berbeda jika yang dihadapi Habibi maupun siswa normal lainnya adalah mitra tutur yang lebih dewasa. Ada hal-hal yang perlu dijadikan pertimbangan untuk menggunakan tindak tutur memohon. Bagi siswa normal lainnya, pertimbangan-pertimbangan seperti itu bukanlah hal yang sulit diupayakan. Mereka bisa memilih bentuk tuturan dan tindakan yang pantas dilakukan untuk mewujudkan permohonan mereka kepada mitra tutur. Inilah yang membedakan Habibi dengan siswa normal lainnya. Tidak ditemukan satu pun tindak tutur memohon yang digunakan oleh Habibi ketika dia berhadapan dengan mitra tutur guru. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 5

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N) di dalam kelas sesaat setelah terdengar bunyi bel istirahat.

- (1) N : *Lè-mellè bâ'en marènah?*
 (2) H : *Iyâh..*
Neng dinna' polèh marènah bâ'en?
 (3) N : *Iyâh!*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N) di dalam kelas sesaat setelah terdengar bunyi bel istirahat.

- (1) N : Sebentar lagi, kamu akan beli-beli?
 (2) H : Iya..
 Sebentar lagi, kamu akan ke sini lagi?
 (3) N : Iya.

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

Percakapan 5 tersebut terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N) di dalam kelas. Selama di kelas, Habibi dibantu Nanda dalam mengerjakan tugas. Percakapan 24 tersebut terjadi sesaat setelah bel istirahat berbunyi. Tindak tutur memohon terlihat pada tuturan (2). Habibi bertanya kepada Nanda apakah setelah berjajan, Nanda akan kembali ke kelas dan membantu Habibi kembali dalam mengerjakan tugas. Meskipun tuturan (2) merupakan kalimat pertanyaan, tetapi kalimat tersebut mengandung permohonan. Habibi meminta Nanda kembali ke kelas setelah Nanda berjajan. Tindak tutur memohon yang digunakan oleh Habibi diwujudkan melalui kalimat pertanyaan.

3.1.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif yang mampu Habibi gunakan hanya tindak tutur berjanji dan menolak. Habibi mampu menggunakan dua dari empat tindak tutur komisif. Kemampuan Habibi ini berbeda sebanyak 50% dibanding dengan siswa normal. Tidak sulit bagi siswa normal dalam menggunakan empat jenis tindak tutur komisif. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa Habibi mampu membuat pertimbangan apakah ia harus mengikatkan dirinya pada masa mendatang atau tidak. Artinya, jika berjanji, Habibi memahami bahwa di masa mendatang, dia harus melakukan sesuatu yang ia janjikan. Sebaliknya, jika dia menolak, dia memahami bahwa dia tidak perlu melakukan sesuatu yang dibebankan kepada dirinya.

A. Berjanji

Habibi mampu menggunakan tindak tutur berjanji kepada mitra tuturnya, baik teman sebaya ataupun guru. Namun, yang membedakan keduanya adalah bentuk literal yang Habibi gunakan dalam mewujudkan tindak tutur berjanji. Ketika dihadapkan pada mitra tutur teman sebaya, bentuk tindak tutur berjanji Habibi lebih produktif dan variatif. Tindak tutur berjanji yang Habibi gunakan bukan karena adanya 'paksaan' dari mitra tutur, tetapi untuk memberitahu mitra tutur bahwa dia akan melakukan hal yang disebutkan dalam tuturannya. Berbeda saat Habibi dihadapkan pada mitra tutur gurunya, tindak tutur berjanji Habibi lebih pendek dan singkat. Habibi hanya mengiyakan segala bentuk janji yang diberikan kepada Habibi. Habibi melakukan tindak berjanji karena memang dia diharuskan untuk berjanji. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 6

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Zulfa (Z) saat jam kosong untuk kelas IX di Ruang Guru. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) Z : *Pepèntèr, Bi, mon sekola, Bi!*
- (2) H : Iya.
- (3) Z : *Dâghi' pas dâddih rèng soghi, yâ, Bi?*
- (4) H : Iya, Bu'.
- (5) Z : *ènga' ka Bu Zulfa, Bi?*
- (6) H : Iya, Bu'.
- (7) Z : *Dimmah sènyamanah Bu Zulfa, Bi?*
- (8) H : Ini, Bu'. (*menunjuk ke Bu Zulfa di depannya*)
- (9) Z : *Dâghi' mon la soghi ènga' ke Bu Zulfa!*
- (10) H : Iya, Bu'.

- (11) Z : *Sapa sè ènga 'ah bi' Bibi?*
 (12) H : Bu Zulfa, Bu'.

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Zulfa (Z) saat jam kosong untuk kelas IX di Ruang Guru. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) Z : Sekolah yang pintar, Bi!
 (2) H : Iya.
 (3) Z : Lalu, nanti jadi orag kaya, Bi?
 (4) H : Iya, Bu.
 (5) Z : Ingat ke Bu Zulfa, Bi?
 (6) H : Iya, Bu.
 (7) Z : Mana yang namanya Bu Zulfa, Bi?
 (8) H : Ini, Bu. (*menunjuk ke Bu Zulfa di depannya*)
 (9) Z : Nanti kalau sudah jadi orang kaya ingat ke Bu Zulfa!
 (10) H : Iya, Bu.
 (11) Z : Siapa yang akan diingat oleh Bibi?
 (12) H : Bu Zulfa, Bu.

Dalam percakapan 6. Habibi banyak menggunakan tindak tutur berjanji. Namun, tindak tutur berjanji ini dia wujudkan hanya dalam bentuk *iya*. Penggunaan tindak tutur berjanji itupun dia gunakan karena ada ‘paksaan’ dari mitra tutur. Habibi ‘dipaksa’ untuk berjanji kepada mitra tutur. Isi percakapan 6 didominasi oleh ungkapan janji yang harus dipenuhi oleh Habibi. Pada tuturan (1), mitra tutur (Z) meminta Habibi untuk menjadi anak rajin dan pintar di sekolah ‘*pepèntèr, Bi, mon sekola*. Tuturan yang mengandung tuntutan janji tersebut hanya dijawab oleh Habibi dengan bentuk *iya*. Begitu juga pada tuturan (3) dan tuturan (5). Meski berbentuk kalimat tanya, tuturan tersebut merupakan tuturan yang memiliki nuansa ‘paksaan’ kepada Habibi untuk melakukan perjanjian. Habibi diminta berjanji melakukan sesuatu yang disebutkan dalam tuturan, yaitu berjanji untuk menjadi orang kaya dan ingat kepada Bu Zulfa, mitra tutur. Selain kalimat tanya, kalimat perintah digunakan oleh mitra tutur untuk ‘memaksa’ Habibi melakukan tindak berjanji. Hal ini terlihat dari tuturan (1) dan tuturan (9).

Tuturan-tuturan mitra tutur yang “memaksa” Habibi melakukan tindak berjanji entah dipahami oleh Habibi atau tidak. Tuturan mitra tutur Habibi mengandung daya pengikat untuk Habibi agar Habibi melakukan hal yang disebutkan dalam tuturan. Tidak diketahui dengan pasti apakah Habibi memahami hal tersebut sehingga akhirnya membuat dia mengeluarkan kata *iya* sebagai bentuk persetujuan.

B. Menolak

Habibi mampu menggunakan tindak tutur menolak. Hal ini menunjukkan bahwa, meski memiliki keterbatasan kemampuan, naluri Habibi tetap berjalan normal dan Habibi akan menolak segala perintah atau permintaan mitra tutur yang bertolak dari keinginannya. Tindak tutur menolak yang Habibi gunakan terwujud secara tersurat dengan menggunakan bentuk-bentuk kata negatif. Habibi kurang mampu melakukan penolakan secara halus tanpa menggunakan bentuk kata negatif. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 7

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas.
- (1) N : *Bâ'en rèh pènter aslènah, Bi. Bâ'en ajhâr nèng rommanah, Bi?*
- (2) H : *Iyâh.*
- (3) N : *Main lajhângan?*
- (4) H : *Enjâ'. Ajhâr maccah.*
- (5) N : *De' remmah mon maccah? Coba'.. coba'..!*
- (6) H : *Waa.. enjâ'! Moghu' engko' lah. Ajhâr nolès.*

Terjemahan:

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Nanda (N), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi saat di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswa mengerjakan tugas.
- (1) N : Kamu ini sebetulnya pintar, Bi. kamu belajar di rumah, Bi?
- (2) H : Iya.
- (3) N : Bermain layang-layang?
- (4) H : Tidak. Belajar membaca.
- (5) N : Bagaimana kalau membaca? Coba.. coba..!
- (6) H : Waa.. tidak! Aku sudah capek. Belajar menulis.

Tuturan (6) percakapan 7 di atas merupakan bentuk tindak tutur menolak yang digunakan Habibi dalam aktivitas komunikasinya. Dalam percakapan 30 tersebut, Habibi diminta oleh mitra tutur (N) untuk membaca (tuturan (5)) dan Habibi menolaknya. Tindak tutur menolak Habibi diungkapkan dengan penggunaan bentuk kata negatif *enjâ'* 'tidak'. Penolakan yang dilakukan oleh Habibi juga disertai alasan. Tuturan *moghu' engko' lah* 'aku sudah capek' merupakan alasan yang diungkapkan oleh Habibi untuk menjelaskan penolakan yang dilakukan oleh dirinya.

3.1.4 Tindak Tutur Ekspresif

Dari lima jenis tindak tutur ekspresif, Habibi hanya mampu menggunakan dua tindak tutur, yaitu tindak tutur memuji dan berterima kasih. Hal ini berarti kemampuan Habibi dalam menggunakan tindak tutur ekspresif sebesar 40%. Jumlah tersebut bahkan tidak mencapai separuh dari jumlah tindak tutur. Tindak tutur tersebut, yaitu memuji dan berterima kasih.

A. Memuji

Habibi kurang mampu menggunakan tindak tutur memuji secara spontan. Habibi tidak dapat memuji secara langsung hal-hal bagus di sekelilingnya yang bisa membuat siswa normal menuturkan pujian. Tindak tutur memuji yang mampu dilakukan oleh Habibi terbatas pada saat Habibi berkomunikasi dengan mitra tutur guru. Saat berkomunikasi dengan teman sebaya, Habibi hampir tidak pernah menggunakan tindak tutur memuji. Hal ini berarti bahwa

penggunaan tindak tutur memuji oleh habibi memerlukan “pancingan” dari mitra tutur. Pancingan tersebut salah satunya terwujud dalam bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh Habibi. Jawaban itulah yang akhirnya menyiratkan bentuk pujian Habibi kepada hal-hal menarik di sekelilingnya. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 8

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Zulfa (Z) saat jam kosong untuk kelas IX di Ruang Guru. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) Z : *Mon* Bu Endang *ruah*, Bi?
 (2) H : IPA.
 (3) Z : *Seneng èajhârin* Bu Endang?
 (4) H : (*mengangguk*)
 (5) Z : *Arapah*, Bi?
 (6) H : *Lèbur*.
 (7) Z : *Lèbur? èajhârin* Bu Endang, Bi? *Raddin* Bu Endang, Bi?
 (8) H : (*mengangguk*)

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Zulfa (Z) saat jam kosong untuk kelas IX di Ruang Guru. Percakapan menggunakan bahasa Madura.

- (1) Z : Kalau Bu Endang, itu, Bi?
 (2) H : IPA.
 (3) Z : Suka diajari Bu Endang?
 (4) H : (*mengangguk*)
 (5) Z : Kenapa, Bi?
 (6) H : Enak.
 (7) Z : Enak? Diajari Bu Endang, Bi? Cantik Bu Endang, Bi?
 (8) H : (*mengangguk*)

Percakapan 8 tersebut membicarakan Bu Endang, guru IPA Habibi. Pada tuturan (3), mitra tutur bertanya kepada Habibi apakah Habibi suka diajari oleh Bu Endang dan dijawab oleh Habibi dengan menuturkan *lèbur* ‘bagus’. Artinya, diajari Bu Endang itu meyenangkan. Habibi memuji cara mengajar Bu Endang dengan menuturkan kata *lèbur* ‘bagus’. Tindak tutur memuji yang Habibi gunakan mengenai cara mengajar Bu Endang terwujud dalam satu bentuk kata. Kata yang memiliki makna ‘bagus’ tersebut telah dapat menggambarkan bahwa Habibi memiliki ketertarikan terhadap cara mengajar Bu Endang.

Selain memuji cara mengajar Bu Endang, Habibi juga memuji Paras Bu Endang yang menurutnya cantik. Terlihat dari tuturan (7) dan tuturan (8). Mitra tutur bertanya kepada Habibi mengenai kecantikan paras Bu Endang dan direspon Habibi dengan anggukan kepala. Anggukan kepala Habibi menunjukkan bahwa Habibi menyetujui jika Bu Endang berparas cantik. Secara tidak langsung Habibi memuji paras Bu Endang. Hanya saja, tindak tutur memuji yang Habibi gunakan terwujud dalam gerakan badan, yaitu anggukan kepala.

B. Berterima kasih

Habibi mampu menggunakan tindak tutur berterima kasih. Namun, penggunaan tindak tutur berterima kasih tersebut sangat terbatas, baik secara bentuk tuturan dan orang yang dituju. Habibi hanya mampu menggunakan tindak tutur berterima kasih ketika berinteraksi dengan gurunya. Tindak tutur berterima kasih itu pun ia gunakan karena ada perintah dari mitra tuturnya. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 9

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Peneliti (P), dan Bu Wita (W) di koperasi sekolah (Kopsis)
- (1) P : Habibi mau mie? *Age dah*, Nak, ambil, *dibeliin* sama Bu Wita.
(2) H : Iya, Bu' (*mengambil mie*)
(3) W : Dimakan di sini sudah, Nak, mienya.
(4) H : *è kelas*, Bu'.
(5) P : Bilang apa, Bi, sama Bu Wita?
(6) H : *Makasih*, Bu'

Terjemahan:

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Peneliti (P), dan Bu Wita (W) di koperasi sekolah (Kopsis)
- (1) P : Habibi mau mie? Ayo, Nak, ambil, dibelikan Bu Wita.
(2) H : Iya, Bu (*mengambil mie*)
(3) W : Dimakan di sini sudah, Nak, mienya.
(4) H : Di kelas, Bu.
(5) P : Bilang apa, Bi, sama Bu Wita?
(6) H : Terima kasih, Bu

Percakapan terjadi di Kopsis saat kelas IX memiliki jam kosong. Habibi yang ditawarkan makanan oleh Bu Wita mengambil makanan tersebut. Apabila siswa normal lainnya, mereka akan secara langsung mengucapkan terima kasih apabila mendapat kebaikan dari seseorang. Namun, tidak begitu dengan Habibi. Habibi baru mengucapkan terima kasih (tuturan (6)) setelah diingatkan oleh mitra tutura, peneliti, (tuturan (5)). Tindak tutur berterima kasih Habibi seperti itu banyak ditemukan dalam interaksi Habibi dengan guru-guru lainnya. Habibi perlu diingatkan untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima brian dari orang lain. Habibi dapat dikatakan mampu menggunakan tindak tutur berterima kasih hanya jika ada pengingat dari mitra tuturnya.

3.2 Implikatur Percakapan

Terdapat implikatur percakapan dalam aktivitas komunikasi Habibi dengan mitra tutur, baik komunikasinya dengan mitra tutur teman sebaya juga mitra tutur guru. Habibi mampu memahami konteks-konteks khusus yang melingkupi percakapannya dan mengaitkan dengan aktivitas komunikasinya sehingga mampu menangkap pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Sama seperti pembahasan tindak tutur sebelumnya, mitra tutur dan penggunaan bahasa berpengaruh dalam kemampuan Habibi tersebut. Apabila dihadapkan pada mitra tutur teman sebaya yang menggunakan bahasa sama dengan dirinya, kemampuan

Habibi dalam memahami implikatur juga baik. Hal itu terlihat dari respon yang diberikan oleh Habibi dalam menanggapi tuturan mitra tutur. Sedikit berbeda ketika Habibi berhadapan dengan mitra tutur guru. Dalam beberapa situasi, Habibi memang mampu memahami pesan yang tersembunyi dalam tuturan mitra tutur. Namun, respon yang dilakukan Habibi dalam menanggapi berbeda dengan mitra tutur teman sebaya. Tuturan Habibi saat berkomunikasi dengan mitra tutur guru cenderung pendek dan singkat.

Percakapan 10

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Jamila (Bu Jem) (J), wali kelasnya. Percakapan terjadi pada saat istirahat di perpustakaan sekolah. Percakapan menggunakan bahasa Madura.
- (1) J : *Beh, Holip bhâreng bi' Elok? Holip bi' Elok rèh sapa kadâ' se lair?*
- (2) H : *Holip kadâ', Bu'.*
- (3) J : *Holip? Kèng Holip rèh kellas settong ghi'?*
- (4) H : *(mengangguk)*
- (5) J : *Ta' toman sekola?*
- (6) H : *(mengangguk)*
- (7) J : *Jet molaè ta' sekolah sekalè?*
- (8) H : *Pengko.*

Terjemahan:

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Jamila (Bu Jem) (J), wali kelasnya. Percakapan terjadi pada saat istirahat di perpustakaan sekolah. Percakapan menggunakan bahasa Madura.
- (1) J : *Beh, Holip dan Elok? Holip dan Elok ini siapa dulu yang lahir?*
- (2) H : *Holip dulu, Bu.*
- (3) J : *Holip? Tapi Holip ini masih kelas satu?*
- (4) H : *(mengangguk)*
- (5) J : *Tidak pernah sekolah?*
- (6) H : *(mengangguk)*
- (7) J : *Memang dari dulu tidak pernah sekolah?*
- (8) H : *Bodoh.*

Percakapan 10 tersebut terjadi antara Habibi (H) dan Bu Jamila (J), wali kelas Habibi. Percakapan menggunakan bahasa Madura. Dalam percakapan tersebut, Bu Jamila menanyakan saudara kandung Habibi. Habibi menjelaskan silsilah saudara kandungnya yang menurut Bu Jamila kurang bisa diterima. Habibi memiliki dua adik. Adik yang pertama saat ini sedang duduk di bangku kelas satu SD, sedangkan adik kedua Habibi saat ini sedang duduk di kelas lima SD. Bu Jamila yang merasa informasi tersebut sedikit aneh, terus bertanya kepada Habibi mengenai kedua adiknya.

Implikatur percakapan terdapat dalam tuturan (7) dan tuturan (8). Tuturan (7) mengandung pertanyaan penegasan bahwa adik Habibi yang nomor dua masih menduduki bangku kelas 1 SD karena tidak pernah bersekolah sebelumnya. Habibi merespon pertanyaan

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

penegasan tersebut dengan menuturkan *pengko* ‘bodoh’ (tuturan (8)). Tuturan (7) dan tuturan (8) secara struktur literal tidak berhubungan. Tuturan (7) berisi pertanyaan penegasan yang hanya membutuhkan jawaban iya atau tidak. Namun, Habibi menjawabnya dengan tuturan lain, yaitu menjelaskan alasan. Apabila dilihat pada percakapan 10 tersebut, mitra tutur Habibi menanyakan adik Habibi yang tidak pernah bersekolah diulang hingga dua kali. Habibi memahami bahwa ada unsur ketidakpercayaan dalam tuturan mitra tuturnya tersebut. Ketidakpercayaan yang terimplikasi dalam pertanyaan mitra tuturnya tersebut direspon Habibi dengan mengatakan bahwa adiknya bodoh. Hal itu menjawab pertanyaan mitra tutur bahwa adiknya tidak pernah bersekolah karena adiknya bodoh. Habibi memahami konteks-konteks khusus yang melingkupi percakapannya dengan Bu Jamila. Konteks-konteks khusus tersebut di antaranya topik mengenai adik Habibi dan ketidakpercayaan Bu Jamila mengenai informasi sekolah adiknya. Dengan memahami konteks tersebut, Habibi mampu menangkap maksud tersebut dalam tuturan Bu Jamila, yaitu Bu Jamila ingin mengetahui alasan adiknya yang pertama memiliki tingkatan sekolah lebih rendah dibanding adiknya yang kedua.

Dari penjabaran dua percakapan tersebut, dapat dikatakan bahwa Habibi mampu menangkap pesan lain yang terimplikasikan dalam sebuah tuturan dengan mengaitkan pada konteks-konteks khusus yang melingkupi percakapan Habibi bersama mitra tutur. Namun, terdapat keunikan dalam tuturan Habibi dalam merespon tuturan mitra tuturnya yang mengandung implikatur. Tuturan Habibi selalu pendek dan singkat. Habibi kurang mampu merespon tuturan mitra tuturnya dengan tuturan panjang meski itu membutuhkan penjelasan rinci dari Habibi.

3.3 Praanggapan

Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan dimiliki mitra tuturnya. Habibi tidak mampu memahami bahwa asumsi mengenai informasi tak tertuturkan itu juga diketahui oleh mitra tutur. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki Habibi menjadi kemungkinan terbesar penyebab munculnya fenomena semacam ini. Selain itu, mitra tutur juga berperan. Habibi gagal atau kurang mampu memahami pengetahuan bersama yang dimilikinya dan mitra tuturnya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur guru. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 11

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Peneliti (P) saat jam istirahat. Peneliti bercakap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Habibi menggunakan bahasa Madura.

- (1) H : TK, Bu’.
(2) P : TK? TK mana?
(3) H : *Mesjid*, Bu’.
(4) P : *Mesjid* mana?
....
(5) P : Dulu SD mana?
(6) H : SD satu.
(7) P : SD satu, mana?
(8) H : Kde.. Kedawung, Bu’.

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Peneliti (P) saat jam istirahat. Peneliti bercakap menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan Habibi menggunakan bahasa Madura.

- (1) H : TK, Bu'.
 (2) P : TK? TK mana?
 (3) H : Masjid, Bu.
 (4) P : Masjid mana?

 (5) P : Dulu SD mana?
 (6) H : SD satu.
 (7) P : SD satu, mana?
 (8) H : Kde.. Kedawung, Bu.

Percakapan 11 tersebut terjadi antara Habibi (H) dan Peneliti (P). Peneliti bertanya mengenai adik Habibi dan asal sekolah Habibi. Peneliti menanyakan tingkatan sekolah adik Habibi yang kemudian dijawab oleh Habibi bahwa adiknya saat ini bersekolah TK. Ketika Peneliti menanyakan lokasi TK tempat adik Habibi bersekolah (tuturan (2)), Habibi menjawab dengan kata *mesjid* 'masjid'. Kebanyakan siswa normal pada umumnya apabila ditanya mengenai lokasi sekolah, mereka akan menjawab lokasi daerah atau bisa juga nama sekolah. Namun, jawaban Habibi berbeda dari kebanyakan. Dengan menggunakan kata *mesjid*, secara tidak langsung Habibi ingin menjelaskan bahwa letak sekolah TK adiknya berada di dekat masjid. Habibi tidak menyadari bahwa mitra tuturnya, Peneliti, adalah seseorang yang tidak mengetahui lokasi daerah tempat tinggal Habibi ataupun lokasi sekolah TK adiknya. Ketidaktahuan mitra tutur Habibi tersebut terlihat pada tuturan (4) yang menanyakan daerah lokasi masjid yang dimaksudkan oleh Habibi. Habibi sebagai penyampai pesan perlu memerhatikan pengetahuan bersama yang dimilikinya bersama mitra tutur. Habibi perlu memiliki asumsi bahwa mitra tutur mengetahui daerah tempat tinggal Habibi, mengetahui lokasi TK tempat adik Habibi bersekolah, dan juga mengetahui nama TK tempat adik Habibi bersekolah sebelum Habibi menuturkan kata *mesjid* untuk menjawab pertanyaan mengenai lokasi TK tempat adik Habibi bersekolah. Namun, kenyataannya, pertimbangan-pertimbangan semacam itu tidak dimiliki oleh Habibi. Habibi tidak mampu membuat pertimbangan-pertimbangan tentang beberapa hal sebelum menyampaikan pesan atau informasi kepada mitra tutur. Ketidakmampuan Habibi tersebut membuat pesan yang disampaikan kepada mitra tutur tidak dapat memuaskan mitra tutur. Obrolan menjadi kurang komunikatif karena, pada akhirnya, mitra tutur mengulang pertanyaan agar informasi yang diinginkan terpenuhi.

Hal serupa juga terjadi pada tuturan (5) – tuturan (8) pada percakapan 11 di atas. Peneliti menanyakan asal SD Habibi yang kemudian dijawab oleh Habibi bahwa dia berasal dari SD 1. Secara tidak langsung, Habibi ingin menyampaikan pesan bahwa dirinya berasal dari SDN Kedawung 1 karena dirinya bertempat tinggal di Daerah Kedawung. Dalam menyampaikan informasi tersebut, kemungkinan besar, Habibi tidak membuat pertimbangan-pertimbangan khusus terhadap pengetahuan bersama yang dimiliki oleh mitra tutur. Habibi tidak memahami lokasi saat dia berbicara. Habibi juga tidak memahami bahwa kemungkinan

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

mitra tutur tidak mengetahui daerah tempat tinggal Habibi dan berpikir bahwa SD 1 yang dimaksud Habibi merupakan SD 1 di daerah tempat tinggal Habibi. Melihat lokasi percakapan saat itu kemungkinan persepsi mitra tutur mengenai SD 1 bisa jadi tidak sama dengan persepsi Habibi. Percakapan terjadi di sekolah. SMP Negeri Mayang berlokasi di Desa Seputih, Kecamatan Mayang. Siswa-siswa yang berasal dari Desa Seputih menyebut SDN 1 Seputih juga dengan sebutan SD 1. Melihat lokasi terjadinya percakapan antara Habibi dan Peneliti bisa saja membuat Peneliti berasumsi bahwa SD 1 yang disebutkan oleh Habibi menunjuk pada SDN 1 Seputih. Namun, Habibi tidak mampu memahami kemungkinan munculnya persepsi tersebut atas pesan yang dia sampaikan.

3.4 Deiksis

Dalam aktivitas komunikasi kesehariannya, diketahui bahwa Habibi juga menggunakan deiksis. Deiksis-deiksis tersebut digunakan untuk menunjuk orang, waktu, atau tempat. Penggunaan bentuk-bentuk deiksis, baik persona, tempat, dan waktu, terbatas pada bentuk-bentuk deiksis bahasa Madura. Habibi mampu menggunakan deiksis dengan disesuaikan konteks saat ia melakukan aktivitas komunikasi meski dalam beberapa percakapan Habibi melakukan kesalahan dalam penggunaan deiksis dan penggunaannya terbatas pada bentuk deiksis bahasa Madura ragam kasar.

3.4.1 Deiksis Persona

Penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona oleh Habibi, baik orang pertama maupun orang kedua, sangat terbatas. Penggunaannya tersebut terbatas pada bahasa Madura ragam kasar. Untuk deiksis orang pertama, bentuk-bentuk deiksis dapat digunakan Habibi ketika berkomunikasi dengan mitra tutur teman sebaya dan juga guru. Berbeda dengan deiksis orang kedua. Bentuk-bentuk deiksis orang kedua hanya digunakan Habibi ketika berkomunikasi dengan mitra tutur teman sebaya. Dengan mitra tutur guru, hampir tidak ditemukan penggunaan deiksis persona orang kedua oleh Habibi. Habibi menggunakan bentuk *engko* 'aku' sebagai penunjukan dirinya dan menggunakan bentuk *bâ'en* 'kamu' sebagai penunjukan mitra tutur. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 12

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Jamila (Bu Jem) (J), wali kelasnya. Percakapan menggunakan bahasa Madura.
- (1) J : *Iyâh, Holip?*
(2) H : *Kellas settong.*
(3) J : *Kellas settong apah?*
(4) H : *SD.*
(5) J : *Nga' sapa têngginah?*
(6) H : *Padâ bi' engko', Bu'.*
.....
- (7) J : *Holip rèh lakè'?* *Sapa nyamanah lengkappah?*
(8) H : *Ta' taoh engko', Bu'.*

Terjemahan:

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Bu Jamila (Bu Jem) (J), wali kelasnya. Percakapan menggunakan bahasa Madura.
- (1) J : Iya, Holip?
 (2) H : Kelas satu.
 (3) J : Kelas satu apa?
 (4) H : SD.
 (5) J : Tingginya seperti siapa??
 (6) H : Sama seperti saya, Bu.

- (7) J : Holip ini laki-laki? Siapa nama lengkapnya?
 (8) H : Saya tidak tahu, Bu.

Baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun guru, Habibi menggunakan bentuk deiksis orang pertama yang sama, yaitu *engko* 'aku'. Percakapan 12 tersebut terjadi antara Habibi dan Bu Jamila, wali kelas Habibi. Percakapan antara Habibi dan Bu Jamila tersebut menggunakan tingkatan bahasa kasar (*enjâ'-iyâh/ngoko*). Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Habibi tetap menggunakan *engko* 'aku' (tuturan (6) dan tuturan (8)). Dengan melihat hubungan di antara keduanya, Habibi seorang siswa dan Bu Jamila seorang guru, tidak dapat dibenarkan jika Habibi menggunakan tingkatan bahasa kasar meskipun mitra tuturnya, Bu Jamila, menggunakan bentuk kasar pula. Bu Jamila memiliki status sosial lebih tinggi dari Habibi. Jadi, dapat dimaklumi jika Bu Jamila menggunakan bahasa Madura tingkatan kasar. Namun, tidak demikian dengan Habibi. Habibi memiliki status sosial lebih rendah dari Bu Jamila dan mereka berdua juga tidak memiliki hubungan yang begitu dekat. Jadi, seharusnya, Habibi menggunakan bahasa Madura dengan tingkatan yang lebih halus. Tidak hanya dengan Bu Jamila yang dirasa memiliki hubungan kedekatan dengan Habibi dibanding guru lainnya (karena Bu Jamila adalah wali kelas Habibi), ketika berkomunikasi dengan guru lainnya yang juga menggunakan bahasa Madura, Habibi tetap menggunakan bentuk deiksis persona orang pertama *engko* 'aku'.

3.4.2 Deiksis Tempat

Habibi mampu menggunakan bentuk-bentuk deiksis tempat untuk menjelaskan konsep ruang dan jarak. Habibi mampu menggunakan bentuk deiksis tempat yang memiliki jarak dekat dengan dirinya ataupun jarak yang cukup jauh dengan dirinya berada saat terjadinya aktivitas komunikasi. Penggunaan deiksis tempat oleh Habibi cukup produktif dan variatif. Bentuk-bentuk deiksis tempat yang digunakan oleh Habibi, di antaranya *dissa* 'disana', *dinna* 'di sini', *deket*, *sema* 'dekat', *jâuh* 'jauh', *è budien* 'di belakang', dan sebagainya. Penggunaannya pun telah sesuai dengan konteks. Tidak ada masalah yang cukup signifikan yang terjadi pada Habibi dalam menggunakan bentuk-bentuk deiksis tempat meski bentuk-bentuk deiksis tempat yang digunakan Habibi terbatas pada bentuk deiksis bahasa Madura. Perhatikan percakapan berikut.

Percakapan 13

- Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Afi (A), teman sekelas Habibi di dalam kelas.
- (1) A : Bi, *ma' lè-ngalè maloloh bâ'en?*

Kemampuan Berkomunikasi Siswa Berkemampuan Terbatas di SMP NEGERI 1 Mayang Kabupaten Jember (Studi Kasus yang Dialami oleh Habibi)

(2) H : *Bâli polè dâнна' marènah.*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H) dan Afi (A), teman sekelas Habibi di dalam kelas.

(1) A : Bi, kamu kok selalu pergi?

(2) H : Akan kembali kemari lagi setelah ini.

Percakapan 13 tersebut terjadi antara Habibi (H) dan Afi (A), teman sekelas Habibi. Percakapan terjadi di dalam kelas saat siswa-siswa mendapat tugas mengerjakan soal. Habibi yang memiliki kemampuan terbatas dibantu oleh Afi dalam menyelesaikan tugasnya. Di tengah-tengah pengerjaan tugasnya, Habibi pergi dari tempat duduknya. Habibi mengatakan kepada Afi bahwa dirinya akan kembali lagi (tuturan (2)). Habibi menggunakan bentuk ungkapan *dâнна'* 'ke sini' untuk menggambarkan konsep ruang tempat Habibi saat itu berada. Bentuk deiksis tempat *dâнна'* 'ke sini' bersifat relatif. Penunjukkan *ke sini* yang dilakukan oleh Habibi mengacu pada tempat Habibi berada saat terjadinya percakapan. Dan tuturan Habibi yang mengatakan akan kembali di tempatnya berada saat itu dapat diterima kebenarannya karena Habibi sebagai penutur dan mitra tutur memiliki persepsi yang sama mengenai konsep *dâнна'* 'ke sini'. Jadi, selain bersifat relatif, ungkapan deiktik yang digunakan Habibi juga dapat diterima kebenarannya.

3.4.3 Deiksis Waktu

Bentuk-bentuk deiksis waktu yang digunakan Habibi cukup variatif. Habibi mampu menggunakan bentuk deiksis untuk menggambarkan masa lampau dan masa yang akan datang. Habibi menggunakan bentuk deiksis waktu dengan cukup beragam dan sesuai dengan konteks. Bentuk-bentuk deiksis waktu yang digunakan Habibi yang ditemukan hanya dalam bahasa Madura. Bentuk-bentuk deiksis waktu yang mampu digunakan oleh Habibi, di antaranya *bâ'ari'* 'kemarin', *billâ* 'dulu', *lagghu'* 'besok', dan *marènah* 'sesaat lagi'. Perhatikan percakapan yang megandung deiksis waktu berikut.

Percakapan 14

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Afi (A), dan Nanda (N) di dalam kelas.

(1) N : *Bâ'en nyambi sepèda bâ'ari'?*

(2) H : *Enjâ'. Bâ'ari' ojhân. Dinna' ojhân, romma enjâ'.*

(3) A : *Sih?*

Terjemahan:

Konteks : Percakapan terjadi antara Habibi (H), Afi (A), dan Nanda (N) di dalam kelas.

(1) N : Kamu membawa sepeda kemarin?

(2) H : Tidak. Kemarin hujan. di sini hujan, di rumah tidak.

(3) A : Sih?

Pada percakapan 14, mitra tutur Habibi bertanya kepada Habibi apakah kemarin Habibi membawa motor ke sekolah. Atas pertanyaan mitra tuturnya tersebut, Habibi mengatakan bahwa dirinya, kemarin, tidak membawa motor karena hujan. Habibi menggunakan bentuk deiksis *bâ'ari* 'kemarin' untuk mengacu pada waktu lampau. Bentuk deiksis waktu *bâ'ari* 'kemarin' yang digunakan dalam percakapan tersebut dirasa tepat. Artinya, Habibi dan mitra tutur mempunyai persepsi yang sama mengenai bentuk *bâ'ari* 'kemarin'. Melihat konteks terjadinya percakapan tersebut, bentuk *bâ'ari* 'kemarin' mengacu pada satu hari sebelum hari percakapan tersebut terjadi. Pada satu hari sebelum percakapan terjadi, keadaan cuaca di daerah tempat terjadinya percakapan memang sedang hujan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Habibi dalam berkomunikasi berbeda dengan kemampuan siswa normal seusianya. Dari lima jenis tindak tutur, Habibi hanya mampu menggunakan empat jenis tindak tutur. Secara terperinci, Habibi hanya mampu menggunakan Sembilan dari 28 jenis tindak tutur. Jumlah ini terbilang kecil jika dibanding siswa normal lain. Habibi mampu memahami pesan-pesan yang terimplikasi atau tersembunyi dalam tuturan meski respon yang dia berikan terhadap mitra tuturnya, teman sebaya dan guru, berbeda. Sayangnya, Habibi gagal dalam memahami pengetahuan bersama yang seharusnya dia miliki bersama mitra tutur. Fenomena ini terjadi ketika dia berkomunikasi dengan guru. Habibi mampu menggunakan deiksis dalam komunikasinya, yaitu persona, tempat, dan waktu meski bentuk-bentuk deiksis yang mampu Habibi gunakan hanya terbatas pada bentuk-bentuk bahasa Madura.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, dkk. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan, Akhmad. 2016. *Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Cet. Ke-II. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.